

MENUJU PEMBELAJARAN MADRASAH YANG LEBIH EFEKTIF: SEBUAH SOLUSI DAN PENDEKATAN BARU

M. Afiqul Adib

Universitas Islam Lamongan

afiquladib@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi solusi dan pendekatan baru menuju pembelajaran yang lebih efektif di madrasah. Tinjauan pustaka yang mendalam dilakukan untuk menganalisis tren dan konsep-konsep kunci dalam pembelajaran efektif di konteks madrasah. Analisis literatur mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi oleh madrasah, termasuk jumlah mata pelajaran yang berlebihan, kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta kurangnya penguasaan teknologi informasi. Berdasarkan analisis ini, penelitian mengusulkan sejumlah solusi dan pendekatan baru. Evaluasi terhadap solusi-solusi yang diusulkan juga dilakukan untuk mengevaluasi potensi keberhasilan implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting bagi pengembangan pembelajaran yang lebih efektif di madrasah.

This research aims to explore solutions and new approaches towards more effective learning in madrasahs. A thorough literature review was conducted to analyze trends and key concepts in effective learning within the context of madrasah education. The literature analysis identified major challenges faced by madrasahs, including an excessive number of subjects, lack of development in critical, creative, and innovative thinking skills, as well as inadequate proficiency in information technology. Based on this analysis, the research proposes several solutions and new approaches. Evaluation of the proposed solutions is also conducted to assess the potential success of their implementation. The findings of this research are expected to provide significant contributions to the development of more effective learning in madrasahs.

KEYWORD	ARTICLE INFO
Madrasah, Pembelajaran Madrasah, Pendekatan Baru	Published: 11 June 2024
COPYRIGHT	
<i>Madrasah, effective learning, new approaches</i>	 © Author(s) 2024 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License .

PENDAHULUAN

Pendidikan di madrasah telah menjadi fokus perhatian yang semakin meningkat dalam konteks pengembangan sistem pendidikan nasional. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memadukan aspek keagamaan dan umum, berperan penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam konteks penguatan nilai-nilai keislaman serta kemampuan akademik. Namun, tantangan yang dihadapi oleh madrasah tidak dapat diabaikan. Masih terdapat sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran di madrasah, seperti kurikulum yang terlalu padat, kurangnya penggunaan teknologi informasi, serta ketidakseimbangan antara penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Madrasah berperan penting dalam memberikan pendidikan agama Islam serta pengetahuan umum kepada siswa. Di Indonesia, madrasah juga memiliki peran yang signifikan dalam mendidik generasi muda Muslim. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan madrasah menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Tantangan tersebut meliputi pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman, peningkatan kualitas pembelajaran, serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

Pada tingkat siswa, problematika sering kali terkait dengan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta penguasaan bahasa asing dan teknologi informasi. Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan menerapkan materi pelajaran, terutama karena pembelajaran cenderung bersifat repetitif dan kurang merangsang kemampuan berpikir mereka. Di sisi lain, guru juga seringkali menghadapi tantangan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Beberapa guru mungkin kurang terampil dalam mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, sementara yang lain mungkin kesulitan dalam menciptakan variasi dalam metode mengajar yang dapat memotivasi dan menarik minat siswa.

Selain itu, pendidik lebih sering membentuk kepribadian subjek didik sebagaimana yang diinginkan di buku, bukan yang diinginkan oleh subjek didik. Ketika subjek didik mulai protes maka pendidik tinggal mengeluarkan kalimat sakti "*Kamu tau apa tentang dunia, sebaiknya kamu menurut saja sama orang tua, jangan jadi anak durhaka*". Itu adalah senjata yang luar biasa untuk melumpuhkan anak-anak. Senjata sakti dengan menjadikan agama sebagai tameng.

Hal tersebut membuat banyak pihak geram. Bukan cuma peserta didik, melainkan tenaga pendidik. Seperti yang disampaikan oleh Sutrisno dalam sebuah perkuliahan "*Perusak masa depan generasi muda adalah para guru, para dosen, mereka tidak mempelajari bagaimana cara belajar*,

selalu membatasi tiap peserta didik”.¹ Pembatasan kreativitas adalah “neraka” bagi subjek didik yang jarang disadari oleh pendidik.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di madrasah memerlukan solusi dan pendekatan baru yang sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan pendidikan global. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi berbagai solusi dan pendekatan baru yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di madrasah sehingga diharapkan dapat menciptakan ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan dengan melakukan tinjauan pustaka yang komprehensif terkait dengan pembelajaran efektif di madrasah dan solusi-solusi yang telah diusulkan dalam literatur terkait. Tinjauan pustaka ini akan menjadi landasan untuk mengidentifikasi pendekatan-pendekatan baru yang dapat diterapkan dalam konteks madrasah. Data yang diperoleh dari tinjauan pustaka akan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tren, temuan, dan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pembelajaran efektif di madrasah. Analisis ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan-pendekatan yang telah diterapkan sebelumnya dan hasil-hasil yang telah dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Pendidikan Madrasah

Kemajuan madrasah di Indonesia sangatlah pesat, hal ini terlihat dari banyaknya madrasah yang terus berkembang. Berdasarkan informasi dari Kemenag, hingga akhir tahun 2011, jumlah madrasah sudah lebih dari 43.640 buah. Banyaknya jumlah madrasah yang tersebar di seluruh tanah air mencapai keseimbangan pendidikan di Indonesia. Namun dalam pelaksanaannya, madrasah seringkali menghadapi permasalahan. Persoalan yang patut dicontoh dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah antara lain adalah penyelenggaraan madrasah yang berada di bawah arahan dua dinas yaitu Kementerian Pendidikan dan Kemenag, kesenjangan antara madrasah negeri dan madrasah rahasia, dan sifat madrasah yang masih rendah.²

Secara umum masalah yang ada pada pendidikan dari jenjang pendidikan dasar sampai doktor adalah minus keterampilan hidup. Pendidikan formal semenjak sekolah dasar sampai dengan program doktor tidak pernah mengajarkan (ataupun jika ada intensitasnya masih terbatas) tentang kecakapan hidup, seperti belajar cara belajar (*learn how to learn*), cara merencanakan kehidupan (*learn how to prepare to learn*), cara menyelesaikan masalah, cara mengelola waktu,

¹ Disampaikan oleh Sutrisno, dosen UIN Jojga dalam perkuliahan pengembangan teori pendidikan islam, tanggal 15 Oktober 2020.

² Faridah Alawiyah, “Pendidikan Madrasah Di Indonesia,” *Jurnal Aspirasi* 5, no. 1 (2014), hlm. 55.

berpikir positif, dan cara mengembangkan diri. Padahal pengetahuan dan kemampuan seperti seperti itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata.³

Mengutip Aslamiyah, dikatakan bahwa problem serupa juga dirasakan oleh pendidikan madrasah, ketidakserasan kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat serta ketidakjelasan tujuan yang hendak dicapai membuat lulusan madrasah seperti belum siap untuk hidup di masyarakat. Selain itu, terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan membuat arah perbaikan dari sebuah lembaga pendidikan juga bermasalah.⁴

Indikator lulusan berkualitas di masyarakat adalah nilai UN, serta diterima di perguruan tinggi favorit, sehingga ketika dibandingkan antara lulusan madrasah dan sekolah umum, maka madrasah kalah telak. Dengan demikian fakta bahwa keilmuan agama Islam seperti Alquran, Hadis, Aqidah, Fikih, Sejarah Islam, serta Akhlak kurang menjadi pertimbangan. Demikian pula perilaku beragama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, sabar, tenggang rasa, dan sebagainya tidak menjadi indikator kualitas lulusan bagi masyarakat.⁵

Dari beberapa problem yang dihadapi oleh madrasah, di sini Sutrisno merangkumnya menjadi 6 hal pokok, antara lain: (1) jumlah mata pelajaran yang begitu banyak, (2) kerangka pembelajaran yang pada umumnya akan berulang-ulang topiknya, (3) tidak adanya pengasahan kemampuan berpikir logis, inovatif, imajinatif, kreatif dan solutif, (4) agak kurang berbakat dalam bidang teknologi, (5) Bahasa Arab dan Bahasa Inggris lebih banyak dipelajari dibandingkan dimanfaatkan, dan (6) sifat lulusannya masih di bawah standar dibandingkan sekolah umum dan pesantren.⁶

Madrasah secara umum memang memiliki jumlah mata pelajaran yang cukup banyak, bahkan bisa dua kali lipat dari sekolah umum. Oleh sebab itu, tentu beban berat sangat dirasakan oleh peserta didik karena terlalu banyak yang harus dipelajari.⁷ Hal ini menyebabkan madrasah malah semakin tidak memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan sekolah umum. Selain itu dikatakan juga bahwa pemahaman seputar agama anak-anak madrasah juga dikatakan kalah dibandingkan santri di pesantren. Sementara dalam materi pelajaran umum, anak madrasah juga masih tetap tertinggal dari sekolah umum lainnya.⁸

³ Andi Prastowo, Suyadi, and Sutrisno, *Pendidikan Islam Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Merdeka Belajar* (Jakarta: kencana, 2021), hlm. 3.

⁴ S. S. Aslamiyah, “Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2013), hlm. 79.

⁵ Prastowo, Suyadi, and Sutrisno, *Pendidikan Islam Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Merdeka Belajar*, hlm. 41.

⁶ Sutrisno, “Problem Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Paper mata kuliah Pengembangan Teori Pendidikan Islam* (n.d.), hlm. 7.

⁷ Ibid, hlm. 8.

⁸ Mulyawan, “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah,” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020), hlm. 167.

Pendidikan madrasah dihadapkan pada tantangan berat terkait dengan beban kurikulum yang mereka hadapi. Kurikulum di madrasah memang harus memperkaya siswa dengan pengetahuan agama yang mendalam, namun mereka juga diharapkan untuk memiliki pemahaman yang kuat dalam pengetahuan umum. Ironisnya, upaya untuk mencakup kedua bidang pengetahuan ini seringkali mengakibatkan kurangnya fokus dan kedalaman dalam penguasaan materi. Hasilnya, proses pendidikan di madrasah seringkali tidak mencapai tingkat optimal yang diharapkan.

Perubahan posisi madrasah dari institusi pendidikan yang secara eksklusif fokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama ke arah yang lebih sejalan dengan sekolah umum memiliki dampak yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa madrasah semakin didorong untuk mengambil peran yang lebih serupa dengan sekolah umum, tetapi dengan karakteristik yang tetap mencerminkan nilai-nilai Islam. Kurikulum madrasah saat ini memiliki kesamaan dengan kurikulum yang diajarkan di sekolah umum, namun tetap mempertahankan identitas keislamannya dengan memasukkan mata pelajaran agama.

Namun demikian, peran dan kedalaman pembelajaran agama dalam kurikulum madrasah cenderung berkurang jika dibandingkan dengan masa-masa awal pendiriannya. Dampak dari perubahan tersebut adalah madrasah menghasilkan lulusan yang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara pemahaman agama dan pengetahuan umum. Hal ini dapat mengakibatkan siswa madrasah cenderung beralih dari fokus pada ilmu agama ke arah pandangan dunia yang lebih sekuler dan materialistik.⁹

Selain itu, ada yang lebih mendasar dari itu semua adalah metode pembelajaran di madrasah yang lebih sering memakai metode ceramah dan pengulangan. Hal ini membuat peran peserta didik dalam pembelajaran menjadi terbatas, sehingga membuat subjek didik kurang memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan logis.¹⁰

Menyoal komponen tersebut, problematika yang muncul di lapangan adalah; a) Proses pembelajaran di madrasah umumnya didominasi oleh gaya monologis, di mana peran guru sangat dominan sementara siswa cenderung pasif dan memiliki sedikit kesempatan untuk berpartisipasi aktif atau mengajukan pertanyaan yang mendalam. b) Kurikulum madrasah cenderung menekankan aspek kognitif, seperti hafalan teks-teks keagamaan, daripada aspek afektif dan psikomotor. Ini disebabkan oleh fokus kurikulum pada korespondensi-teksual yang menekankan pemahaman dan penghapalan teks agama yang sudah ada, terutama pada tingkat kognitif yang lebih rendah. c) Pendekatan dalam kurikulum pendidikan Islam cenderung bersifat normatif, yang mengarah pada penekanan aturan dan norma dalam memahami agama, tanpa memberikan ruang bagi interpretasi

⁹ Mujibur Rohman, "Problematika Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Madaniyah* 8, no. 1 (2015), hlm. 10.

¹⁰ Prastowo, Suyadi, and Sutrisno, *Pendidikan Islam Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Merdeka Belajar*, hlm. 49-50.

atau pemikiran kritis yang lebih mendalam. Atau bisa disimpulkan kurangnya konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.¹¹

Kemudian, kurikulum madrasah cenderung didominasi oleh desain yang menekankan aspek normatif, ritual, dan eskatologis, dengan materi pembelajaran disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan. Pelajaran agama sering kali dianggap identik dengan iman, tanpa memperhatikan pentingnya ortopraksis, yaitu bagaimana mengaktualisasikan iman dalam tindakan nyata dan operasional dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan ajar di madrasah juga dipandang belum menumbuhkan disposisi dasar, masih terbatas pada persoalan-persoalan yang spiritual, dan belum mengkhawatirkan kemajuan ilmu-ilmu umum, baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu inheren. Struktur program pendidikan madrasah terlalu membebani karena memuat mata pelajaran umum (70%) dan mata pelajaran agama (30%) sebagai landasan pendidikan Islam yang berkualitas dan program pendidikan pendidikan sarat dengan materi, tidak sarat dengan nilai. Dampaknya adalah batas asimilasi siswa tidak ideal dan nampaknya siswa akan sering belajar banyak hal, namun sangat dangkal dalam menguasai ilmu dan kemampuan yang tepat.¹²

Kurangnya pemahaman atau keterampilan yang diperlukan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi salah satu permasalahan yang muncul dalam konteks pendidikan Islam. Ketidakmampuan dalam hal ini berdampak pada kemampuan akses terhadap berbagai informasi penting serta perkembangan dalam dunia pendidikan secara keseluruhan, dan juga perkembangan global secara umum.¹³ Materi-materi yang diajarkan seharusnya akan lebih mudah disampaikan dengan bantuan teknologi, namun realitasnya masih banyak tenaga pendidik yang belum mampu menjadikan teknologi sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar.¹⁴

Apalagi kondisi kemarin yang membuat pembelajaran harus dilakukan secara daring semakin membentangkan jarak antara madrasah dan sekolah umum, karena madrasah dianggap belum terlalu siap. Beberapa penyebabnya adalah belum tersedianya infrastruktur IT yang memadai dan belum terampilnya pendidik. Bahkan di tahun 2020, jumlah madrasah yang belum teraliri

¹¹ Rohman, “Problematika Kurikulum Pendidikan Islam”, hlm. 12.

¹² Rohman, “Problematika Kurikulum Pendidikan Islam”, hlm. 11.

¹³ Zainal Arifin, “Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Digital,” *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri 3*, no. November (2020), hlm. 122.

¹⁴ Hasib Rosyadi, “Problema Pendidikan Agama Di Madrasah,” *Prosiding Nasional 3*, no. 51 (2020), hln. 70.

listrik mencapai 11 ribu lebih, dan sebagian besar pendidik belum mendapatkan pelatihan terhadap penguasaan IT.¹⁵

Beberapa institusi pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan serius terkait penguasaan bahasa, terutama dalam hal mempelajari bahasa asing seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa-bahasa asing lainnya. Namun, penguasaan bahasa asing menjadi aspek yang sangat penting dalam upaya mengakses informasi dan ilmu pengetahuan, terutama di era globalisasi ini. Keterbatasan dalam hal bahasa menjadi hambatan dalam memperluas akses terhadap pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting untuk menyelesaikan permasalahan ini agar kesempatan dan aksesibilitas terhadap informasi dan pengetahuan semakin meningkat bagi pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia serta institusi pendidikan Islam.

Problem dalam keterampilan berbahasa ini sejatinya dikarenakan keterampilan ini lebih banyak dipelajari daripada digunakan secara tertatur. Padahal sebagaimana yang diketahui bahwa bahasa adalah keterampilan yang harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari, selain agar lebih lancar, juga agar tidak banyak kosa kata yang kemudian hilang karena lupa dipraktikkan.

Kemudian masalah terakhir yang diungkapkan oleh Sutrisno sebagai problem dalam pendidikan madrasah adalah kualitas lulusan yang tidak lebih baik jika dibandingkan dengan lulusan sekolah untuk ilmu umum, dan masih kalah dari pesantren untuk ilmu keislaman. Sebagai parameter untuk menilai keberhasilan tersebut, terdapat tiga indikator utama yang dapat diidentifikasi. Pertama, keberhasilan dalam mentransfer pengetahuan kognitif yang terkait dengan pemahaman intelektual. Kedua, transfer nilai-nilai, yang menekankan pada pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai moral, di mana peserta didik didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dan menolak nilai-nilai yang bertentangan. Dan ketiga, transfer keterampilan, yang melibatkan kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan nyata.

Di lapangan, observasi menunjukkan bahwa penilaian atas pencapaian belajar cenderung memberikan penekanan yang lebih besar pada evaluasi individu, khususnya dalam aspek kognitif. Hal ini tercermin dalam penggunaan jenis soal ujian yang lebih fokus pada aspek kognitif. Sangat jarang sekali ditemukan bentuk soal-soal ujian yang memiliki muatan seputar nilai dan makna dari spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Hal tersebut memiliki konsekuensi logis bahwa lebih diminatinya sekolah-sekolah umum daripada madrasah. Masyarakat juga memiliki pandangan bahwa di sekolah umum lebih diajarkan tentang dasar-dasar kehidupan, seperti cara berpikir kausalitas, logis, analitis, kritis, kreatif,

¹⁵ Prastowo, Suyadi, and Sutrisno, *Pendidikan Islam Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Merdeka Belajar*, hlm. 49.

¹⁶ Rosyadi, "Problema Pendidikan Agama Di Madrasah", hlm. 68.

inovatif. Sedangkan di madrasah didominasi oleh kegiatan mengulang-ulang materi pelajaran sampai hafal. Karena itu sekolah umum lebih diminati. Hal ini wajar saja karena cara berpikir demikian lebih memungkinkan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.¹⁷

Meski demikian, membandingkan madrasah dengan sekolah umum juga kurang proporsional, karena mayoritas madrasah (95%) memiliki status swasta, berbeda dengan sekolah umum yang mayoritas (90% lebih) berstatus negeri. Dengan demikian dukungan dana dan sumber daya manusia dari sekolah umum bisa sangat stabil karena didukung oleh pemerintah, sedangkan madrasah bisa jadi tidak demikian.¹⁸

Akhirnya, sambil tetap menghargai prestasi yang dicapai oleh sekolah-sekolah umum, Imam Suprayogo menyoroti bahwa madrasah telah berhasil dengan baik dalam menjalankan peranannya dalam membentuk karakter religius, moralitas yang tinggi, serta akhlak yang baik pada para siswanya. Hal ini tercermin dari jarangnya insiden perilaku negatif atau kenakalan remaja di lingkungan siswa madrasah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa madrasah telah berperan penting dalam membina generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara moral.¹⁹

B. Pendidikan Madrasah Era Modern

Syarat terciptanya madrasah yang siap akan tantangan global antara lain tersedianya staf pengajar ahli, kelengkapan kantor dan yayasan, yang harus didukung dengan sistem administrasi profesional yang terkini, tidak jelas dan dikuasai mayoritas, serta tersedianya program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kesulitan dunia yang mutakhir. Selain itu, madrasah juga perlu fokus untuk terus berupaya meningkatkan kualitas, menciptakan kemajuan, kreativitas, membangun jaringan kerjasama (networking), dan memahami karakteristik pelaksanaan otonomi daerah.²⁰

Pergantian peristiwa yang terjadi, dengan munculnya masa komputerisasi atau masa transformasi modern 4.0, akan membawa dampak positif dan merugikan dalam ranah pendidikan. Khususnya dalam pembelajaran Islam.²¹ Islam sebagai agama yang inklusif tidak hanya memandang aspek keagamaan semata, tetapi juga menekankan pentingnya keterlibatan dalam lingkungan sosial, budaya, dan kemajuan teknologi. Paradigma yang mengedepankan aspek

¹⁷ Prastowo, Suyadi, and Sutrisno, *Pendidikan Islam Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Merdeka Belajar*, hlm. 42.

¹⁸ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah: Pengajaran Iman Menuju Madrasah Impian* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2009), hlm. 8.

¹⁹ Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah: Pengajaran Iman Menuju Madrasah Impian*, hlm. 7.

²⁰ Kafrawi, "Pendidikan Islam Dan Madrasah", hlm. 83.

²¹ Arifin, "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Digital", hlm. 115.

keagamaan saja di dalam kurikulum pendidikan Islam telah menyebabkan kurangnya kesadaran terhadap perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Oleh karena itu, penyatuan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan menjadi krusial dalam mencetak individu yang kompeten dan berkontribusi baik di dunia maupun di akhirat.²²

Beredar isu penting yang akan dihadapi oleh madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu harus menyadari ketika menghadapi globalisasi. Beberapa di antaranya. 1. Pesatnya perkembangan dunia teknologi dan gadget, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. 2. Banyaknya budaya barat yang dominan dan menantang identitas Islam serta dapat merusak nilai-nilai yang terkandung dalam Islam. 3. Terintegrasinya masyarakat dunia dengan tiap individu. 4. Besarnya harapan terjadinya perubahan sosial terhadap institusi pendidikan baik yang swasta atau yang negeri. 5. Kesenjangan sosial antara masyarakat bawah dan atas dari segala aspek dan elemen.²³

Isu penting yang dihadapi oleh madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, terkait dengan globalisasi adalah: 1) Perkembangan teknologi dan penggunaan gadget yang cepat, khususnya dalam teknologi informasi dan komunikasi; 2) Pengaruh dominan budaya barat yang menantang identitas Islam dan dapat mengancam nilai-nilai Islam; 3) Integrasi global yang semakin menyatukan individu-individu di seluruh dunia; 4) Harapan akan perubahan sosial terhadap institusi pendidikan, baik swasta maupun negeri; 5) Kesenjangan sosial yang ada antara berbagai lapisan masyarakat dari segi ekonomi, pendidikan, dan lainnya.

Perubahan dalam sistem pendidikan yang saat ini terjadi merupakan salah satu karakteristik dari era globalisasi atau dikenal juga sebagai era keterbukaan. Perubahan ini tercermin dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Era ini sering diidentifikasi sebagai abad-21.²⁴ Pendidikan yang diarahkan menuju abad-21 menekankan pentingnya penguasaan keterampilan hidup bagi para siswa agar mereka siap menghadapi tantangan global di masa depan. Bahkan, lembaga-lembaga pendidikan, baik itu sekolah maupun perguruan tinggi, diharapkan dapat menanamkan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan era disruptif ini kepada para siswanya.²⁵

Sejumlah keterampilan yang dianggap penting untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam perkembangan abad-21 dikenal sebagai 4C, yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan

²² Rahim, “Peran Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Masa Kini (Studi Tradisi Dan Perubahan)”, hlm. 195.

²³ Sulaiman, “Pendidikan Madrasah Era Digital,” *Jurnal Al-Makrifat* 2, no. 1 (2017), hlm. 5.

²⁴ Rosnaeni, “Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021), hlm. 4335.

²⁵ Puji Rahayu et al., “Penguatan Karakter Kebangsaan Dan Kompetensi Pedagogik Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21,” *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 10, no. 2 (2018), hlm. 87.

bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, dan kreativitas.²⁶ Para peserta didik perlu menguasai keterampilan-keterampilan ini agar dapat mengatasi gelombang perubahan yang terjadi di abad-21 ini.

1) *Critical thinking*. Khususnya kemampuan siswa dalam berpikir pada dasarnya melalui berpikir, berkomunikasi, mengkaji dan menangani permasalahan. Kemampuan berpikir yang menentukan biasanya dimulai dengan kemampuan individu untuk meneliti berbagai keanehan yang terjadi di sekitarnya, kemudian mengamatinya sesuai dengan sudut pandang yang digunakannya..
2) *Communication*. Jenis pencapaian instruktif yang sejati adalah korespondensi yang baik dari penghibur instruktif untuk mengerjakan sifat pelatihan.²⁷

3) *Collaboration*. Keterlibatan dalam proyek-proyek kolaboratif di lingkungan sekolah, antar sekolah, dan di luar lingkungan pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi dan kerjasama tim pada siswa. Melalui partisipasi dalam proyek-proyek semacam itu, siswa memiliki kesempatan untuk bekerja bersama secara tim, berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas autentik, dan memperluas jangkauan keterampilan mereka. 4) *Creativity*. Perkembangan kreativitas dan inovasi dapat ditingkatkan ketika siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan pola pikir yang divergen atau beragam. Siswa yang mampu berpikir secara kreatif memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Keberhasilan individu yang kreatif tidak hanya memberikan dampak positif bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara luas dengan mendorong terciptanya solusi-solusi baru dan perubahan positif dalam berbagai bidang.²⁸

Untuk menciptakan pembelajaran yang tangguh dalam menghadapi era abad-21, penting untuk mempertimbangkan karakteristik pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Beberapa karakteristik tersebut meliputi: 1) Kemampuan dalam memecahkan masalah, di mana siswa diajarkan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif dan efektif. 2) Komunikasi dan kolaborasi yang efektif, yang melibatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara jelas dan berkolaborasi dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas atau proyek. 3) Penguasaan keterampilan informasi, media, dan teknologi, di mana siswa belajar untuk menggunakan dan mengelola informasi dengan bijak menggunakan berbagai media dan teknologi yang tersedia. 4) Analisis media, yang mencakup kemampuan siswa untuk menganalisis konten media dengan kritis dan menyaring informasi yang diterima dari berbagai sumber media. 5) Kemampuan dalam membuat produk media, di mana siswa diajarkan untuk

²⁶ Arini Kumala Sari and Winda Trisnawati, "Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity)," *Jurnal Muara Pendidikan* 4, no. 2 (2019), hlm. 455.

²⁷ Rosnaeni, "Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21", hlm. 4336.

²⁸ Edi Prihadi, "Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Metode Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 2, no. 1 (2018), hlm. 467-468.

menciptakan konten media yang berkualitas dan bermakna sesuai dengan kebutuhan dan tujuan komunikatifnya.²⁹

C. Pendekatan Baru Pembelajaran di Madrasah

Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu-individu yang adaptif dan siap menghadapi era perubahan yang dinamis. Hal ini bertujuan agar manusia dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam kehidupan mereka dan mampu bertahan di tengah arus perubahan yang terus berlangsung. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi bagian yang terdikte oleh perubahan, tetapi mampu mengambil kendali atas arah dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan.³⁰

Pembaruan atau modernisasi dalam Islam merupakan suatu keharusan yang tak terhindarkan dalam rangka menjaga relevansi dan eksistensi Islam di tengah-tengah perubahan zaman. Meskipun Alquran atau Islam pada umumnya *sholih li kulli zaman wa makan*, namun ketidakmampuan atau keengganan untuk menafsirkan Alquran atau Islam dengan konteks yang sesuai dengan perubahan zaman dapat mengakibatkan stagnasi atau kekakuan dalam pengembangan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk secara aktif mencari dan menemukan cara agar ajaran Islam tetap relevan dan bermanfaat dalam menghadapi perkembangan zaman, di mana pun dan kapan pun itu terjadi.

Dalam menghadapi kompleksitas kehidupan, manusia seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang memerlukan solusi. Permasalahan tersebut tidak terkecuali dialami oleh pelajar dan mahasiswa, yang merupakan bagian penting dari masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan formal untuk memberikan perhatian pada pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sejak dini. Dengan demikian, pelajar dan mahasiswa dapat dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata di masa depan.

Lantas, bagaimana cara menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut? Masalah-masalah tersebut dalam dunia akademik harus diselesaikan dengan menggunakan teori. Teori merupakan suatu kerangka konseptual yang terdiri dari berbagai elemen seperti konstruk, batasan, dan proposisi. Kerangka konseptual ini disusun untuk memberikan pandangan sistematis terhadap suatu fenomena tertentu.³¹ Dengan menggunakan teori, tentu mempermudah menjelaskan berbagai aspek alamiah dengan lebih terperinci dan berdasarkan pemahaman yang masuk akal serta

²⁹ I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019), hlm. 2243.

³⁰ M. Riza Zainuddin, "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Islam," *Edukasi* 3, no. 3 (2015), hlm. 845.

³¹ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian: Kualitatif–Kuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2010), 316.

dapat diperiksa kebenarannya. Teori memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk menginterpretasikan dan memahami dunia di sekitar secara lebih mendalam.³²

Ada beragam teori yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengatasi berbagai masalah, baik dalam konteks pendidikan umum maupun Pendidikan Islam. Misalnya, terdapat teori-teori tentang pendidikan moral dan perilaku, pembentukan kepribadian, kebutuhan akan pencapaian, pembebasan diri, dan pengembangan model melalui riset dan pengembangan. Di dalam Pendidikan Islam, juga terdapat berbagai teori yang relevan, seperti teori tentang pencarian kebenaran menurut Imam Al-Ghazali, teori perkembangan menurut Ibn Chaldun, teori gerakan ganda, teori manusia sebagai rekan kerja Allah, teori pendidikan berorientasi pada peserta didik, dan teori tentang kausalitas atau sunnatullah.

Sebagai contoh, sering kali kita melihat banyak murid yang terlambat masuk kelas, dengan berbagai alasan yang bervariasi. Mereka cenderung lebih memilih untuk berkumpul di kafe atau membaca di perpustakaan daripada mengikuti pelajaran di kelas. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa hal ini terjadi? Masalah intinya adalah mengapa banyak peserta didik kehilangan minat untuk hadir di sekolah dan sering terlambat. Untuk mengatasi masalah ini, kita dapat menerapkan teori John P. Miller yang dikenal dengan teori humanizing the classroom, yang menekankan pentingnya memperlakukan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu mereka.

Langkah awalnya adalah melakukan penelitian, mengidentifikasi, dan mendiagnosis masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Setelah mengetahui penyebab ketidaktertarikan mereka terhadap pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menemukan cara untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, serta melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan pendekatan ini secara konsisten, diharapkan peserta didik akan lebih tertarik dan termotivasi untuk hadir di sekolah dan mengikuti pembelajaran dengan antusias.

Dalam upaya untuk memahami dan menganalisis permasalahan kehidupan, Fazlur Rahman mengajukan suatu pendekatan yang dikenal sebagai metode *double-movement*. Metode ini awalnya dikembangkan untuk memahami dan menafsirkan Alquran, namun kemudian diadopsi sebagai suatu pendekatan dalam konteks pendidikan. Konsep metode ini melibatkan dua gerakan yang saling berhubungan, yang pertama adalah membawa konteks atau situasi saat ini ke dalam konteks

³² Ahmad Baedowi et al., *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa* (Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2015), hlm. 14.

saat Alquran diturunkan, dan yang kedua adalah membawa pemahaman dari masa Alquran ke dalam konteks saat ini.³³

Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini diinterpretasikan sebagai suatu metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan murid. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai mediator yang membimbing siswa untuk memahami prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran serta menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka saat ini. Melalui proses ini, siswa diharapkan dapat mengaitkan pelajaran yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata yang mereka alami, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan relevan tentang isu-isu kehidupan serta cara menghadapinya. Dengan demikian, metode *double-movement* menawarkan suatu pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam proses pembelajaran.

Selain aspek penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah pemahaman bahwa memberikan pengarahan kepada anak remaja, penting untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman mereka, tanpa terlalu banyak menggunakan dalil-dalil agama yang mungkin sulit dipahami oleh mereka pada tahap perkembangan tertentu. Daripada hanya memberikan larangan atau perintah, lebih baik untuk memberikan penjelasan yang jelas tentang alasan di balik aturan atau keputusan tersebut. Hal ini memungkinkan remaja untuk lebih memahami konteks dan tujuan di balik apa yang disampaikan, sehingga dapat merespons dengan lebih baik dan lebih terbuka terhadap nasihat atau arahan yang diberikan.

Dengan menerapkan metode dan pendekatan ini, diharapkan siswa akan diberi kesempatan yang lebih luas untuk terlibat dalam beragam aktivitas pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif dalam proses pembelajaran, tetapi juga aktif dalam membaca, memahami, menganalisis, menulis, melakukan eksperimen, mengalami proses penemuan, dan melakukan pembuktian.³⁴ Dengan demikian, siswa akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan kreatif mereka, serta memperluas pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dan terlibat secara menyeluruh dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

³³ Ummu Mawaddah and Siti Karomah, “Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018), hlm. 24.

³⁴ Sutrisno, *Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode Epistemologi Dan Sistem Pendidikan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 186-187.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, ditemukan bahwa madrasah menghadapi sejumlah tantangan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Tantangan tersebut meliputi jumlah mata pelajaran yang berlebihan, kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta keterampilan dalam teknologi informasi. Selain itu, kurangnya penerapan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam konteks praktis serta kualitas lulusan yang belum sebanding dengan sekolah umum dan pesantren turut menjadi perhatian. Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai solusi dan pendekatan baru perlu diperkenalkan dalam pembelajaran madrasah. Solusi tersebut mencakup penggunaan strategi pembelajaran inovatif, integrasi teknologi dalam pembelajaran, dan peningkatan kurikulum. Evaluasi solusi-solusi tersebut perlu dilakukan untuk menilai potensi keberhasilan implementasinya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran madrasah yang lebih efektif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Faridah. "Pendidikan Madrasah Di Indonesia." *Jurnal Aspirasi* 5, no. 1 (2014).
- Arifin, Zainal. "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri* 3, no. November (2020).
- Aslamiyah, S. S. "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2013).
- Baedowi, Ahmad, Khairil Azhar, Sarlivanti, Sansrisna, Satia P. Zen, and Victor Yasadhana. *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2015.
- Kafrawi. "Pendidikan Islam Dan Madrasah." *AL-LIQO: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019).
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian: Kualitatif–Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Mawaddah, Ummu, and Siti Karomah. "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018).
- Mulyawan. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020).
- Prastowo, Andi, Suyadi, and Sutrisno. *Pendidikan Islam Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Merdeka Belajar*. Jakarta: kencana, 2021.
- Prihadi, Edi. "Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Metode Poster Comment Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 2, no. 1 (2018).
- Rahayu, Puji, Turmudi, Agus Muhamram, Mamad Kasmad, and Nuur Wachid Abdul Majid. "Penguatan Karakter Kebangsaan Dan Kompetensi Pedagogik Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 10, no. 2 (2018).
- Rahim, Abdan. "Peran Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Masa Kini (Studi Tradisi Dan Perubahan)." *Jurnal At-Ta'dib* 9, no. 2 (2014).
- Redhana, I Wayan. "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019).
- Rohman, Mujibur. "Problematika Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Madaniyah* 8, no. 1 (2015).
- Rosnaeni. "Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021).
- Rosyadi, Hasib. "Problema Pendidikan Agama Di Madrasah." *Prosiding Nasional* 3, no. 51 (2020).
- Sari, Arini Kumala, and Winda Trisnawati. "Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity)." *Jurnal Muara Pendidikan* 4, no. 2 (2019).
- Sulaiman. "Pendidikan Madrasah Era Digital." *Jurnal Al-Makrifat* 2, no. 1 (2017).
- Suprayogo, Imam. *Quo Vadis Madrasah: Pengajaran Iman Menuju Madrasah Impian*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2009.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode Epistemologi Dan Sistem Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . "Problem Pendidikan Islam Di Indonesia." *Paper mata kuliah Pengembangan Teori Pendidikan Islam* (n.d.).
- Zainuddin, M. Riza. "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Islam." *Edukasi* 3, no. 3 (2015).